

**PERAN KELUARGA, SEKOLAH DAN MASYARAKAT  
DALAM MENCETAK GENERASI ILAHIAH  
DI KOTA MAKASSAR**

**Sartika**

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia  
(Email: [tikasar90@gmail.com](mailto:tikasar90@gmail.com))

**Hasrianti**

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia  
(Email: [riantiharis33@gmail.com](mailto:riantiharis33@gmail.com))

**Lediana Rosa**

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia  
(Email: [ledianarosa110@gmail.com](mailto:ledianarosa110@gmail.com))

**Miftakhurahmi**

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia  
(Email: [khurahmimifta@gmail.com](mailto:khurahmimifta@gmail.com))

**Abstract**

*Although the majority of Makassar population are Muslim, the current development causes the implementation of Islamic religious values decreasing. Makassar Muslim's commitment began to be weakened by the ever-increasing influence of others' customs and cultures. This study aims to determine the urgency of Islamic religious education and the strategies used to instil the values of Islamic religious education in creating a divine generation. The researchers use qualitative research methods in trying to interpret the phenomena that occur through interview and documentation techniques. The result of the study indicates that despite neglected by many, the small circles of Makassar Muslim community is still persistent in carrying out Islamic teachings in. However, there must be holistic strategy to instil Islamic teachings values within the larger society containing the role of family, school, and society.*

**Keywords:** *Islamic Education; Makassar; Family; School; Society.*

## Abstrak

Meskipun mayoritas penduduk Makassar beragama Islam, namun perkembangan zaman membuat implementasi nilai-nilai agama Islam berkurang. Komitmen masyarakat Muslim Makassar melemah dikarenakan pengaruh paham dan budaya asing yang semakin berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar urgensi pendidikan agama Islam dan strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencetak generasi ilahiah. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang berusaha menafsirkan fenomena yang terjadi melalui teknik wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meski diabaikan oleh banyak pihak, lingkaran-lingkaran kecil masyarakat Muslim Makassar masih gigih dalam menjalankan ajaran Islam. Meski demikian, dibutuhkan strategi holistik untuk menanamkan ajaran Islam dalam masyarakat luas yang melibatkan peran keluarga, sekolah dan masyarakat.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Islam; Makassar; Keluarga; Sekolah; Masyarakat.*

## PENDAHULUAN

Secara fundamental, pendidikan Islam merupakan upaya pengembangan setiap makhluk untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan hakikat penciptaan. Dalam konteks manusia, hal ini berarti upaya menjadi *ahsanu al-taqwin*, yakni sebaik-baik ciptaan. Manusia yang mencapai derajat *ahsanu al-taqwim* adalah manusia yang baik secara rohaniah dan jasmaniah. Untuk mencapai itu, manusia perlu pendidikan agama yang dikaji dan diterapkan secara holistik.

Konsep agama yang holistik tersebut oleh Azyumardi Azra diistilahkan dengan *tauhid paradigm* atau paradigma tauhid, yang artinya makhluk bukan hanya mengesakan Allah SWT, tetapi diperlukan manifestasi tauhid yang terintegrasi

dalam seluruh pandangan dan aspek kehidupan dalam sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia (Buseri, 2020).

Dalam mewujudkan tauhid yang utuh dan menyeluruh tersebut, pendidikan agama Islam memiliki peran penting. Landasan pendidikan agama Islam sendiri adalah memiliki nilai Al-Qur'an dan Hadist. Berdasarkan dua landasan tersebut, agama Islam menghasilkan nilai yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu nilai yang bersifat tetap dan nilai yang bersifat fleksibel. Nilai yang bersifat tetap atau dikenal dengan nilai-nilai wajib, entitasnya telah disepakati dengan jelas sebagai nilai yang mutlak. Sedangkan nilai yang bersifat fleksibel, merupakan nilai yang lahir dari dinamika masyarakat yang disebut dengan nilai *muqayyad* (Imelda Frimayanti, 2017).

Adapun menurut Abdul Majid, nilai PAI diklasifikasikan menjadi beberapa dimensi nilai. Pertama, dimensi *aqidah*, yaitu apakah seseorang benar-benar mengesakan Allah SWT. Kedua, dimensi *khuluqiyah* yaitu pendidikan etika yang bertujuan untuk membebaskan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Nilai kedua ini (*aqidah* dan *khuluqiyah*) berbicara terkait penekanan pada pembentukan nilai-nilai akhlak atau sifat seperti *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*. Ketiga, *amaliyyah*, yakni pendidikan tingkah laku sehari-hari baik berhubungan dengan pendidikan ibadah dan pendidikan muamalah. Misalnya saling menghargai, saling mengingatkan dan membantu, serta menjauhi seluruh larangan-Nya (Harahap, 2021).

Dimensi-dimensi pendidikan agama Islam di atas menunjukkan karakter agama Islam yang komprehensif dan mengandung banyak nilai positif. Nilai-nilai tersebut seyogyanya mampu meningkatkan peradaban masyarakat

Muslim menjadi lebih baik dan berkemajuan dengan cara menciptakan masyarakat yang beradab. Namun, realitanya, banyak penyimpangan dilakukan oleh masyarakat Muslim mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Menurut data yang dirilis oleh KPAI selama tahun 2020, KPAI menerima sebanyak 6.519 pengaduan kasus pelanggaran hak anak. Di antara ribuan kasus tersebut, klaster kasus pelanggaran hukum sebanyak 1098 kasus, klaster pornografi dan *cybercrime* sebanyak 651 kasus, klaster *trafficking* dan eksploitasi sebanyak 149 kasus, klaster pelanggaran hak sipil dan partisipasi sebanyak 84 kasus, serta klaster kesehatan dan Napza sebanyak 70 kasus (KPAI, 2021). Beberapa perilaku yang memicu kasus-kasus ini di antaranya adalah banyaknya anak yang kecanduan *game online*, sikap yang tidak sopan dan berani membantah kepada orang tua, pergaulan dan seks bebas karna pacaran, diskriminasi pertemanan yang tinggi, serta maraknya kasus pem-bully-an (Izzati & Dewi, 2021). Selain data di atas, terdapat satu peristiwa yang menghebohkan yaitu kasus mahasiswa yang melakukan hubungan intim dalam kondisi kamera terhubung (Jemparing, 2020).

Adapun di Sulawesi Selatan, Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan KB Propinsi mencatat, kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak meningkat selama pandemi Covid-19. Berdasarkan data SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) hingga Juni 2020, tercatat ada 442 korban kasus kekerasan terhadap perempuan dan 247 korban kasus kekerasan terhadap anak di Sulsel (Muin, n.d.). Kasus yang lebih banyak terjadi di Kota Makassar yang merupakan salah satu kota metropolitan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Dilansir dari idntimes.com pada awal tahun 2019, Komisi Perlindungan Anak bahkan menyebutkan bahwa Sulawesi Selatan dalam tingkat kritis lantaran menduduki posisi ke-13 nasional jumlah penganiayaan yang dialami oleh anak yang berujung kematian. Salah satunya adalah kasus penganiayaan di ATKP Makassar yang berujung kematian (Alsair, 2019). Kasus tawuran antar kelompok remaja juga terjadi dengan saling serang menyerang, sehingga mengakibatkan kerusakan mobil milik warga (Munsir, 2020).

Banyaknya kasus yang tidak senonoh mengindikasikan adanya permasalahan dalam pendidikan agama Islam di Makassar. Permasalahan ini mendasari peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam pada masyarakat Muslim Makassar untuk mengetahui sejauh mana peran lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam dalam membina dan mendidik anak-anaknya. Fokus penelitian ini adalah urgensi pendidikan agama Islam dalam mencetak generasi *ilahiah* di Kota Makassar. Generasi *ilahiah* merupakan generasi yang berketuhanan (percaya dan patuh pada sang pencipta) dan memiliki *akhlakul karimah* dengan memperhatikan aturan-aturan atau berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis. Untuk membentuk *akhlakul karimah* dibutuhkan penanaman pendidikan agama Islam yang lebih disiplin agar benar-benar dipahami apa yang sebenarnya yang menjadi larangan yang sepatutnya dihindari dan perintah apa yang seharusnya diterapkan sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Tujuan utama dari penelitian ini ialah mengungkapkan urgensi pendidikan agama Islam untuk mencetak generasi

*ilahiah* dan untuk peradaban bangsa serta menjelaskan strategi pendidikan agama Islam bagi masyarakat.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Di antaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh Sitti Khadijah pada tahun 2020 dengan judul "Implementasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Kelas X SMA Negeri 20 Makassar." Hasil penelitian tersebut menunjukkan karakter islami seorang siswa ditunjukkan dengan sikap disiplin dalam segala hal positif, tanggung jawab, sopan santun, keimanan dan ketakwaan, menjaga kualitas hubungan kepada Allah swt. dan sesama makhluk ciptaan Allah swt. Semua ini dapat terwujud apabila kualitas pengajaran dari tenaga pendidik benar-benar mendidik dan mengontrol perilaku siswanya. Tidak hanya mengantarkan teori saja tanpa ada pengaplikasian yang dinampakkan. Artinya, seorang pendidik menjadi pilar utama atau sebagai tauladan bagi peserta didiknya (Khadijah, 2020).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Latifah Hanum dengan judul "Analisis Keterampilan Mengajar Pendidikan Agama Islam Guru Raudhatul Athfal". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan mengajar pelajaran pendidikan agama Islam oleh seorang guru meliputi beberapa hal, yakni keterampilan membuka pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan menjelaskan, keterampilan menyimpulkan, dan menutup pelajaran. Contoh metode pembelajaran yang menarik dan dapat diterapkan untuk anak usia dini yaitu belajar sambil bermain. Berdasarkan hal ini, seorang pendidik perlu memahami karakter siswa berdasarkan usianya agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Permasalahan yang dialami oleh guru, khususnya guru

Raudhatul Athfal, ialah ketidakmampuan mengemas materi PAI menjadi materi nyata yang bisa disimak oleh siswa. Sedangkan nilai-nilai PAI tidak tertanam dengan baik disebabkan oleh kondisi lingkungan keluarga yang tidak mendukung dalam membina akhlak anak-anaknya (Hanum, 2021).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti mengemukakan bahwa penelitian yang akan dilaksanakan berbeda dengan penelitian sebelumnya dan belum ada yang mengkajinya. Adapun yang membedakannya yaitu terletak pada fokus penelitian dan lokasi penelitiannya. Fokus penelitiannya adalah ialah urgensi pendidikan agama Islam yang meliputi tauhid, akhlak, moral, keadilan, dan humanisme untuk membentuk generasi *ilahiah*. Selain itu penelitian ini juga meneliti metode-metode yang dapat diterapkan oleh berbagai lingkungan pendidikan, yaitu meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, dan pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak-anak. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan sebagai salah satu upaya mengidentifikasi penyebab merosotnya karakter generasi bangsa. Hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi bahan evaluasi bagi seluruh *stakeholder* untuk lebih bijak dalam membina dan mendidik generasi bangsa agar mampu mencetak generasi *ilahiah*.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan sebuah fenomena yang sedang terjadi secara faktual dan sistematis. Penelitian ini

dilaksanakan di Kota Makassar dengan sumber data yang berasal dari lembaga pendidikan, aktivis dakwah, masyarakat, dan generasi muda. Informan dalam penelitian ini meliputi yaitu guru, aktivis dakwah, masyarakat, dan siswa yang ada di Kota Makassar. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD), observasi di lokasi penelitian, dan mengumpulkan informasi melalui wawancara dari informan penelitian. Seluruh rangkaian pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi dilakukan secara langsung.

Teknik pengambilan sampel yaitu dengan cara *purposive sampling* yang artinya pengambilan sampel sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu seperti sampel yang dipilih dianggap paling tahu tentang apa yang sedang diteliti. Data yang telah terkumpul dianalisis melalui tiga langkah, yaitu: pertama, reduksi data artinya sebuah proses pemilihan atau pemilahan atau menyeleksi data yang telah dikumpulkan yang dianggap mendukung hasil penelitian untuk disajikan. Kedua, penyajian data dari seluruh hasil reduksi data untuk dituangkan sebagai laporan hasil penelitian. Ketiga, penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk menarik benang merah dari seluruh hasil data yang telah disajikan bertujuan untuk memudahkan memahami laporan hasil penelitian yang telah dilaksanakan (Sugiyono, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini membahas dua fokus utama penelitian, yaitu menggambarkan urgensi pendidikan agama Islam dalam mencetak generasi *ilahiah* berdasarkan pandangan

guru pendidikan agama Islam, aktivis keagamaan, siswa, dan orang tua siswa. Selain itu juga membahas metode yang perlu dilakukan oleh sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

### ***Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Mencetak Generasi Ilahiah di Kota Makassar***

Pendidikan agama Islam pada masyarakat sangat penting bagi seorang muslim. Sekolah dapat menjadi lembaga paling utama dan terdepan dalam memberikan edukasi atau pemahaman kepada elemen masyarakat khususnya peserta didik selaku generasi perombak peradaban. Penanaman nilai-nilai agama Islam harus dimulai sejak usia dini dengan mengenalkan dasar ilmu pengetahuan agama Islam. Sekolah harus memastikan bahwa setiap orang harus mampu memahamami hakikat seorang muslim lebih mendalam. Memahami agama Islam menjadi kewajiban bagi setiap muslim dan langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah mengaplikasikan nilai-nilainya. Praktik keberagaman juga banyak yang mendorong seseorang untuk dapat melaksanakan ibadah secara berkelompok, misalnya dengan melaksanakan sholat berjamaah. Hal ini relevan dengan ajaran Islam, karena sesungguhnya agama tidak menuntut seseorang untuk mandiri dalam hal kebaikan, justru Allah Swt. sangat menyukai orang yang berbondong-bondong dalam kebaikan.

Dalam pendidikan, guru merupakan aktor utama yang mampu mendongkrak segala keburukan yang terjadi. Guru juga harus selalu memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya dan juga memperhatikan tingkah lakunya

berdasarkan nilai-nilai Agama Islam. Sesuai dengan apa yang terkandung dalam Q.S Ash-Shaff ayat 3 "*Kabura Maqtaan 'Indallaahi an taquuluu maa laa taf'aluun*" yang artinya "(itu) sangatlah dibenci disisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan". Pendapat ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kosim yang mengatakan bahwa penguatan karakter terhadap guru juga harus diperhatikan, karena guru adalah kunci utama penguatan pendidikan karakter (PPK). Pembinaan guru selama ini hanya menekankan pada kompetensi pedagogik dan profesional, sementara kompetensi personal dan sosial sering sekali dianggap telah mapan dan tak perlu pembinaan intensif. Seharusnya PPK diikuti oleh setiap guru agar membentuk guru yang berkualitas dan dapat menjadi teladan. Hal ini dapat digunakan sebagai syarat mutlak dan didukung kreativitas dalam kegiatan PPK di sekolah. Melalui upaya ini pendidikan dapat memaksimalkan potensi fitrah yang bersifat *hanif*, sehingga pendidikan ruhani (*tarbiyah ruhiyah*) menjadi inti dalam PPK (Kosim, 2020).

Terbentuknya suatu masyarakat yang Islami tidak hanya dari individu, tapi masyarakat juga harus mendukungnya dengan berperilaku *amar ma'ruf nahi mungkar*, menyampaikan kebenaran, dan mencegah dari kemungkar. Selain itu, sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai agama Islam. Oleh karenanya pemahaman bahwa agama Islam itu memiliki nilai yang harus diketahui, dipahami, dan di aplikasikan, harus dimiliki oleh setiap guru agar sekolah memiliki kontribusi yang jelas dalam penanamannya. Selain itu, sekolah juga harus mengetahui urgensi pendidikan agama Islam sebagai landasan dalam penanaman nilainya. Nilai-nilai tersebut harus benar-benar tertanam pada seluruh *civitas*

*academica*, khususnya pada peserta didik sejak usia dini hingga orang dewasa. Nilai-nilai agama Islam yang harus ditanamkan, diantaranya adalah:

### 1. Nilai Aqidah atau Tauhid

Tauhid adalah pondasi utama umat beragama Islam. Kuatnya tauhid seseorang mencerminkan rasa cinta kepada Allah Swt. Tauhid artinya meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt. itu satu, Dia dzat pencipta yang tidak diciptakan, Dialah Tuhan yang Mahas Esa. Terapat tiga jenis tauhid, yaitu: pertama, tauhid *rububiyah* yang artinya mengesakan Allah Swt., benar-benar beriman hanya kepada Allah Swt. dan meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pengatur, dan penguasa atas segala sesuatu. Kedua, tauhid *uluhiyah* yang artinya mengesakan Allah Swt. dengan cara peningkatan nilai ibadah, seperti shalat, dzikir, berdoa, dan bersholaawat. Ketiga, tauhid *asma' wa shifat* yang artinya mengesakan Allah Swt. dengan nama dan sifat-sifatnya, dengan cara meyakini bahwa sifat-sifat Allah Swt. yang sepatutnya kita contoh tanpa berpikir untuk merubah atau mengingkari sifat-sifat tersebut. Ketika tauhid seseorang telah kuat, menandakan bahwa seseorang telah mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam.

### 2. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak adalah karakter seseorang yang mencerminkan perilaku buruk dan perilaku baik, juga cerminan bentuk hubungan seseorang terhadap diri pribadi dan kepada Allah Swt., serta hubungan kepada sesama makhluk ciptaan Allah Swt. Salah satu bentuk akhlak yang ialah mengerjakan kewajiban sebagai seorang makhluk Allah Swt., tolong menolong dalam kebaikan, mengerjakan ibadah wajib seperti shalat lima waktu, dan ibadah sunnah seperti bersedekah, serta menjaga hubungan atau interaksi kita kepada orang lain. Perilaku positif seperti inilah yang harus tertuang dalam tingkah laku generasi muda saat ini.

### 3. Nilai Kesucian

Kesucian diadopsi dari kata "suci" yang artinya bersih, tidak kotor, dan tulus. Nilai kesucian sangat penting untuk ditanamkan kepada generasi muda. Kenakalan remaja yang merajalela hingga merusak kesucian generasi, disebabkan kurangnya pengetahuan dan etika dalam pergaulan sehari-hari. Seseorang yang tidak kuat aqidahnya dan tidak memahami bagaimana *akhlakul karimah*, dapat merusak mental dan peradaban bangsa.

Oleh karena itu, tiga nilai inilah yang harus ditanamkan kepada generasi muda agar mereka mampu tumbuh menjadi generasi *ilahiah* sesuai dengan aturan-aturan dan batasan-batasan yang terkandung didalam Al-Qur'an dan hadis. Pendapat senada juga disampaikan dalam penelitian Syi'aruddin yang mengatakan bahwa nilai-nilai ajaran agama Islam terbagi dalam tiga jenis yaitu nilai-nilai ibadah yang mengajarkan bahwa setiap perilaku yang dilakukan itu hanya karena Allah dan untuk Allah semata, nilai akidah yang artinya manusia ada karena Allah Tuhan yang Maha Esa, dan nilai-nilai akhlak artinya adalah seseorang senantiasa selalu bersikap berdasarkan Al-Qur'an dan hadis (Syi'aruddin, 2018). Selain itu, terdapat penelitian senada yang mengatakan bahwa nilai-nilai PAI tertuang dalam surah al-Hujurat ayat 11 dan 12, yang menekankan pada nilai etika dan pendidikan karakter dan surah Luqman ayat 13 dan 14 yang menjelaskan tentang pendidikan orang tua terhadap anaknya dalam hal mengesakan Allah Swt. (Devy et al., 2021).

Dalam pelaksanaan beragama, hasil penelitian ini menunjukkan masyarakat di Kota Makassar belum memahami dan mengikuti ajaran Islam secara *kaffah*. Hal ini terjadi karena tidak ada pengkajian yang lebih mendalam pada nilai-nilai

agama Islam. Padahal materi tersebut sangat penting dikaji, baik oleh masyarakat Islam keturunan ataupun muallaf. Misalnya dengan mendalami dan mempelajari bagaimana etika berpakaian, ibadah, taharah (bersuci), dan etika pergaulan. Urgensi dari pengkajian materi ini didukung dengan kondisi saat ini yang berada dalam sistem kapitalisme, yaitu pemisahan agama dengan kehidupan. Hal tersebut menimbulkan kondisi dimana ranah spiritual di atur oleh Islam, namun dalam kehidupan sehari-hari tidak terikat dengan aturan Islam. Sehingga penanaman nilai-nilai agama Islam itu sangat penting bagi masyarakat Kota Makassar. Dalam hal ini, keluarga yang menjadi tonggak utama untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam karena merupakan lingkungan yang pertama memperkenalkan dan menerapkan aturan-aturan dengan dasar agama.

Kemudian yang kedua adalah sekolah sebagai madrasah kedua. Nilai-nilai agama Islam akan dikaji lebih mendalam dan diperkuat dalam proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, ketika sekolah tidak menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, maka akan menyebabkan karakter-karakter peserta didik menjadi rusak. Padahal peserta didik sebagai generasi penerus bangsa memiliki tugas dan peran yang besar dalam membangun dan memajukan bangsa. Pandangan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yahya Nikmad Nobisa yang mengatakan bahwa orang tua (lingkungan keluarga) dan guru (lingkungan sekolah) merupakan dua elemen yang berperan penting dalam membina budi pekerti seorang anak. Keduanya harus bisa memaksimalkan tanggung jawab masing-masing dan harus mampu berkolaborasi dan menjadi support utama bagi anak. Guru mendidik dan mengontrol muridnya ketika berada di

lingkungan sekolah, kemudian melakukan evaluasi di terhadap proses pendidikan tersebut. Sedangkan orang tua membina dan mengontrol anaknya ketika telah berada di luar sekolah. Artinya, ketika seorang anak memiliki kecenderungan sikap yang tidak baik, maka sudah seharusnya kedua elemen ini untuk berkomunikasi terkait perkembangan anak agar mampu melahirkan solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada (Nobisa, 2022).

Data yang diperoleh dari peserta didik di Kota Makassar, menyampaikan bahwa saat ini pengajaran agama Islam di sekolah tidak maksimal dikarenakan pembelajaran hanya berlangsung 2 jam dalam satu minggu. Selain itu, materi yang disampaikan hanya tentang ibadah, nama-nama malikat dan nabi, cara memandikan jenazah, tata cara shalat, dan tidak membahas islam secara menyeluruh. Kontrol guru juga dinilai masih rendah, sehingga tidak melakukan pengontrolan terhadap kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran. Hal serupa juga disampaikan oleh guru pengampu mata pelajaran yang juga menyampaikan bahwa pembelajaran dua jam dalam satu pekan tidak efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan. Sehingga seharusnya dibutuhkan waktu yang lebih setiap pekannya untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Temuan penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Noda Adi Vutra terkait problematika pendidikan agama Islam. Problematika pendidikan agama Islam yang terjadi diantaranya adalah minimnya alokasi waktu pembelajaran pendidikan agama Islam, pelaksanaan pembelajaran yang monoton tanpa menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, rencana pembelajar semester yang tidak diberlakukan sehingga

pembelajaran agama Islam tidak terlaksana secara menyeluruh, serta rendahnya kemampuan peserta didik dalam menguasai materi agama, misalnya tidak memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an (Vutra, 2019).

Besarnya peran sekolah dalam menanamkan nilai agama, tidak dibarengi dengan efektivitas pembelajaran agama Islam yang dilaksanakan di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya kegiatan keagamaan yang dapat diikuti oleh peserta didik di sekolah, baik kegiatan menghadiri ceramah, belajar mengaji, ataupun mengikuti kajian-kajian Islami. Sehingga kesibukan anak-anak dalam kesehariannya adalah bermain dan jalan-jalan dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan penyelenggaraan kegiatan keagamaan sangat dibutuhkan di lembaga pendidikan. Penelitian sebelumnya yang mendukung temuan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ani Fitriani, dengan hasil penelitian menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan misalnya kegiatan ROHIS (Rohani Islam) sangatlah dibutuhkan dan perlu dilaksanakan secara disiplin. Landasan kegiatan keagamaan Islam ini menggunakan dua sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan hadis dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan positif. Kegiatan keagamaan dapat dilakukan secara konsisten baik dengan kegiatan harian, mingguan, ataupun bulanan. Seperti pada kondisi saat ini kita tidak bisa melakukan kegiatan secara *offline* karena pandemi, maka kegiatan dapat dilakukan secara *online*. Adapun metode yang bisa digunakan yaitu diskusi, ceramah, dan pembiasaan. Materi yang bisa ditanamkan yaitu pembinaan aqidah, syariat, dan akhlak, sehingga manfaat dari kegiatan ini dalam meningkatkan khazanah keilmuan juga tercapai (Fitriani, 2021).

## *Metode Pendidikan Agama Islam dalam Mencetak Generasi Ilahiah di Kota Makassar*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti, metode yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam pada generasi muda khususnya di Kota Makassar, untuk mencetak generasi *ilahiah*, di antaranya adalah sebagai berikut:

### 1. Metode di Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak. Seorang anak belajar dengan cara melihat, mendengar, dan melakukan dari anggota keluarganya. Usia anak-anak sangat mudah menyerap apa yang terjadi di lingkungannya. Jadi, apa yang disaksikan oleh anak sejak mulai terbuka mata hingga tertutup kembali itulah yang dijadikan contoh dalam bersikap. Lingkungan keluarga, dalam hal ini orang tua, harus benar-benar memberikan contoh yang baik dan mendidik dengan disiplin. Metode yang bisa dilakukan oleh keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anaknya adalah dengan menampakkan perilaku-perilaku yang baik setiap harinya, selalu melakukan ibadah dengan disiplin seperti mengaji dan shalat lima waktu, memperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an kepada anak, memberikan tontonan yang mendidik karakter, berdiskusi dengan anak, dan mengajak anak menghadiri tempat-tempat ceramah atau kajian, serta kegiatan positif yang lainnya. Keluarga harus bisa menjadi sahabat untuk anak-anaknya agar lebih dekat dan lebih mudah mengetahui permasalahan yang terjadi pada anaknya.

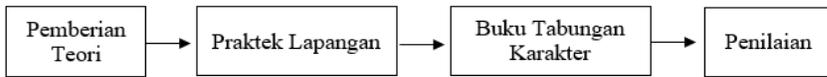
Terkadang seorang anak sangat tertutup kepada orang tuanya karena takut berbicara dan tidak merasa percaya diri bahwa orang tua sangat penting mengetahui apa yang sedang terjadi pada anak. Hal ini menyebabkan banyak orang tua tidak berhasil dalam melakukan pengontrolan terhadap anak. Banyak kasus kenakalan remaja dan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh anak, tanpa sepengetahuan orang tuanya. Karena itulah menjadi sahabat anak merupakan salah satu cara untuk lebih dekat dengan anak. Seperti halnya penelitian yang telah dilakukan oleh Farida Rohaniyah yang menyatakan bahwa anak usia dini merupakan anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat. Oleh karena itu, orang tua diharapkan mempunyai pengetahuan dan kesadaran dalam mendidik dan mengontrol dengan baik segala aspek pertumbuhan dan perkembangan anak (Rohayani, 2020).

## 2. Metode di Lingkungan Sekolah

Metode yang bisa dilakukan oleh sekolah dalam memaksimalkan pendidikan agama Islam bagi peserta didik diantaranya adalah: pertama, membentuk sebuah organisasi yang memiliki tujuan khusus untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam. Jadi, organisasi diatur sedemikian rupa dan diisi dengan kegiatan-kegiatan positif. Misalnya, melakukan kajian rutin dan pengajian rutin setiap hari Jumat, melakukan bakti sosial, dan melakukan kunjungan-kunjungan ilmiah. Kedua, guru pendidikan agama Islam membuat buku tabungan karakter yang diberikan kepada siswa. Buku tabungan

karakter ini berisi catatan-catatan kebaikan yang telah dilakukan oleh siswa. Setiap minggu guru dapat memeriksa buku tabungan karakter siswa dan bagi siswa yang memiliki tabungan paling banyak akan mendapatkan *reward* dari guru, misalnya seperti penambahan nilai. Dalam buku tersebut, siswa tidak hanya mencatat kebaikan yang telah dilakukan, akan tetapi siswa juga akan diberikan kesempatan untuk menjelaskan apa yang dikerjakan. Hal ini akan mempermudah guru dalam mengontrol sikap dan pengetahuan siswanya melalui apa yang dituliskan dalam buku karakter tersebut. Siswa yang memiliki pengetahuan rendah dan memiliki tabungan karakter yang sedikit, dapat menjadi bahan untuk proses evaluasi. Misalnya dengan memberikan pembinaan secara lebih intensif. Ketiga, memastikan relevansi Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dengan dokumen pembelajaran lainnya. RPS merupakan acuan pembelajaran semester yang telah jelas tertuang tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pasal 20 menyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, sumber pembelajaran, metode pengajaran, materi ajar, sumber pembelajaran, dan penilaian hasil belajar siswa (***PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan [JDIH BPK RI], n.d.***). Sehingga dokumen-dokumen tersebut harus relevan satu sama lain sebagai acuan dalam proses pembelajaran.

Strategi pembentukan karakter ilahiah pada PAI dapat dilihat pada bagan dibawah ini.



**Gambar 1.** Strategi Pembentukan Karakter

a. Pemberian teori

Langkah pertama, yang dilakukan pemberian teori untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang materi yang diajarkan, yaitu materi terkait nilai-nilai agama Islam.

b. Praktik lapangan

Setelah siswa mendapatkan dan menguasai teori yang disampaikan oleh guru, selanjutnya siswa diberikan kesempatan untuk melaksanakan praktik secara mandiri.

c. Buku tabungan karakter

Buku tabungan karakter merupakan buku yang memuat tentang kegiatan praktek yang telah dilakukan oleh siswa. Dalam buku tersebut, siswa menuliskan kegiatan yang diikuti atau dilaksanakan selama mengikuti praktik di lapangan. Guru dapat memberikan penilaian pada siswa dengan mempertimbangkan apa yang telah mereka lapotkan dalam buku tabungan karakter. Semakin banyak kegiatan yang mendukung penanaman nilai-nilai agama Islam yang dilakukan, maka nilai yang diberikan pada siswa juga semakin tinggi. Realisasi atau praktik siswa menjadi indikator bahwa siswa telah memahami teori. Buku tabungan karakter juga berfungsi sebagai metode *controlling* terhadap siswa.

3. Lingkungan Masyarakat

Setelah lingkungan keluarga dan sekolah memberikan pendidikan, pembinaan, dan pengontrolan, maka yang berperan untuk menyempurnakan pendidikan

terhadap generasi muda ialah lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat dapat menciptakan suasana yang positif. Misalnya, pemerintah desa membuat perpustakaan desa sebagai tempat berkumpul generasi muda sembari belajar bersama, melakukan kegiatan rutin seperti senam pagi tiap hari sabtu, ahad bersih, pengajian tiap malam Jum'at, membuka kajian rutin untuk masyarakat, dan nonton bersama film yang mengandung pembelajaran. Semakin banyak kegiatan positif yang ada dalam lingkungan masyarakat maka generasi muda akan semakin disibukkan oleh kegiatan positif. Secara tidak langsung hal ini akan meningkatkan kerukunan dan kebersamaan antar masyarakat. Selain itu, pemerintah desa juga akan lebih mudah mengenali dan mengontrol kegiatan masyarakatnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa karakter Islami generasi Muslim khususnya di Kota Makassar semakin menurun. Perihal ini disebabkan karena kurang pendidikan dan pengontrolan yang disiplin terhadap anak. Sehingga pendidikan agama Islam sangat penting untuk diterapkan baik dilingkungan keluarga, masyarakat, ataupun sekolah. Ketidakmaksimalan pembinaan pendidikan agama Islam pada anak-anak disebabkan oleh beberapa faktor. Seperti kurangnya perhatian, pengontrolan, dan dukungan oleh orang tua terhadap anak, malasnya generasi untuk belajar dan meninggalkan zona nyamannya, adanya lingkungan pergaulan yang bebas, serta kurang

maksimalnya tenaga pendidik untuk membina dan mendidik para siswa di sekolah. Sekolah sebagai sektor pendidikan yang berpengaruh dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan cerdas, masih memiliki banyak kekurangan, sehingga masih perlu melakukan evaluasi pendidikan dan melakukan pembaharuan metode pembelajaran.

Adapun metode yang disarankan oleh tim peneliti yang dapat dilakukan kedepannya dalam mendidik generasi agar dapat tercipta generasi yang *ilahiah* adalah dibutuhkan sinergi dan kolaborasi yang kuat antara orang tua, guru, dan masyarakat. Orang tua harus bisa menjadi sahabat bagi anak, lingkungan masyarakat harus mampu memberikan fasilitas pendidikan keagamaan, dan tenaga pendidik perlu untuk menerapkan metode-metode terbaru, penerapan disiplin serta *controlling* untuk memastikan kemampuan pengetahuan para siswa. Dalam proses pembelajaran, perbaikan dan pembaharuan rencana pembelajaran semester, penerapan desain pembelajaran yang terarah, dan penerapan buku tabungan karakter dapat dilakukan untuk memaksimalkan penanaman nilai agama Islam pada siswa.

## REFERENSI

- Alsair, Ach. Hidayat. (2019). *5 Kasus Kekerasan Antar Pelajar di Sulsel yang Bikin Miris*. Diakses pada 3 Juni 2022 dari <https://s Sulsel.idntimes.com/news/sulsel/ahmad-hidayat-alsair/5-kasus-kekerasan-antar-pelajar-di-sulsel-yang-bikin-miris>.
- Buseri, K. (2020). *Menyelami Pendidikan Islam: Menyemai Nilai Ilahiah* (A. Juhaidi, Ed.). Banjarmasin: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari.

- Devy, I. S., Muhammad, H., Susandi, A., Tinggi, S., Islam, A., & Probolinggo, M. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 23–32. <https://doi.org/10.36835/FALASIFA.V12I02.551>
- Fitriani, A. (2021). *Pembinaan Keagamaan Melalui Kegiatan Kerohanian Islam (ROHIS) di SMA Negeri 1 Bringin Tahun Pelajaran 2020/2021*. (Skripsi, IAIN Salatiga).
- Frimayanti, Ade Imelda. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227–247. <https://doi.org/10.24042/ATJPI.V8I2.2128>
- Hanum, L. (2021). Analisis Keterampilan Mengajar Pendidikan Agama Islam Guru Raudhatul Athfal. *AUD Cendekia*, 1(3), 188–199. <https://doi.org/10.53802/AUDCENDEKIA.V1I3.139>
- Harahap, H. (2021). Pengintegrasian Nilai-Nilai Agama Islam Pada Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Literasiologi*, 7(1), 1–26.
- Izzati, N., & Dewi, D. A. (2021). Tangis Pancasila atas Kemerosotan Moral Generasi Muda Bangsa. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 185–197. <https://ummaspul.ejournal.id/Edupsyscouns/article/view/1329>
- Jemparing, G. S. (21 Desember 2020). *Krisis Etika dalam Pembelajaran Daring*. [www.beritasatu.com](http://www.beritasatu.com). <https://www.beritasatu.com/opini/7751/krisis-etika-dalam-pembelajaran-daring>
- Khadijah, S. (2020). *Implementasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Kelas*

X SMA Negeri 20 Makassar. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar).

Kosim, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 88–107. <https://doi.org/10.19105/TJPI.V15I1.2416>

KPAI.(2021). LAPORAN KINERJA TAHUN 2020 KOMISI PERLINDUNGAN ANAK INDONESIA “Perlindungan Anak di Era Pandemi COVID-19.” [www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id). Diakses pada 3 Juni 2022 dari <https://www.kpai.go.id/publikasi/siaran-pers-laporan-kinerja-tahun-2020-komisi-perlindungan-anak-indonesia-perlindungan-anak-di-era-pandemi-covid-19>.

Muin, A. (2020). Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Sulsel Meningkat saat Pandemi COVID-19. *Sulsel.idntimes.com*. Diakses pada 3 Juni 2022 dari <https://sulsel.idntimes.com/news/sulsel/ashrawi-muin/kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-sulsel-meningkat/1>

Munsir, I. (2020). Kelompok Remaja di Makassar Tawuran dan Rusak Mobil Warga, 4 Orang Diamankan. *News.detik.com*. Diakses pada 3 Juni 2022 dari <https://news.detik.com/berita/d-5019515/kelompok-remaja-di-makassar-tawuran-dan-rusak-mobil-warga-4-orang-diamankan>

Nobisa, Y. N. (2022). KERJASAMA ORANGTUA DAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM | TA'LIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam. *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 24–30. <https://e->

journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/talim/article/view/  
598

*PP Standar Nasional Pendidikan 2005*. Diakses pada 3 Juni 2022  
dari [https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/49369/pp-  
no-19-tahun-2005](https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/49369/pp-no-19-tahun-2005).

Rohayani, F. (2020). Menjawab Problematika yang Dihadapi  
Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19: Problematika  
dan Solusi. *QAWWAM*, 14(1), 29–50.  
<https://doi.org/10.20414/QAWWAM.V14I1.2310>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R  
& D*. Bandung: Alfabeta.

Syi'aruddin, M. A. (2018). Bahasa, Sastra dan Politik di Era  
Siber: Prosiding Nasional Bahasa dan Sastra. Universitas  
Pamulang

Vutra, N. A. (2019). Problematika Pembelajaran Pendidikan  
Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17  
Kota (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu).